

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal tahun 2025, masyarakat dihebohkan dengan adanya pemberitaan terkait Ridwan Kamil. Seorang influencer bernama Lisa Mariana mengunggah sebuah tangkapan layar yang berisi percakapan dengan seseorang yang diduga Ridwan Kamil melalui Instagram pribadinya pada tanggal 26 Maret 2025 (Muhammad Firman, 2025). Dalam postingan tersebut, Lisa memperlihatkan percakapannya yang telah berlangsung sejak 2021, ia juga mengunggah beberapa bukti yang menunjukkan kedekatannya dengan Ridwan Kamil berupa screenshoot video call dan chat yang diduga berasal dari ajudan Ridwan Kamil. Lisa mengklaim bahwa ia telah hamil dan melahirkan seorang anak berinisial CA dari figur yang dikenal sebagai mantan Gubernur Jawa Barat. Postingan tersebut dengan cepat menyebar di berbagai platform media sosial, menarik perhatian yang signifikan dan memicu berbagai respons publik.





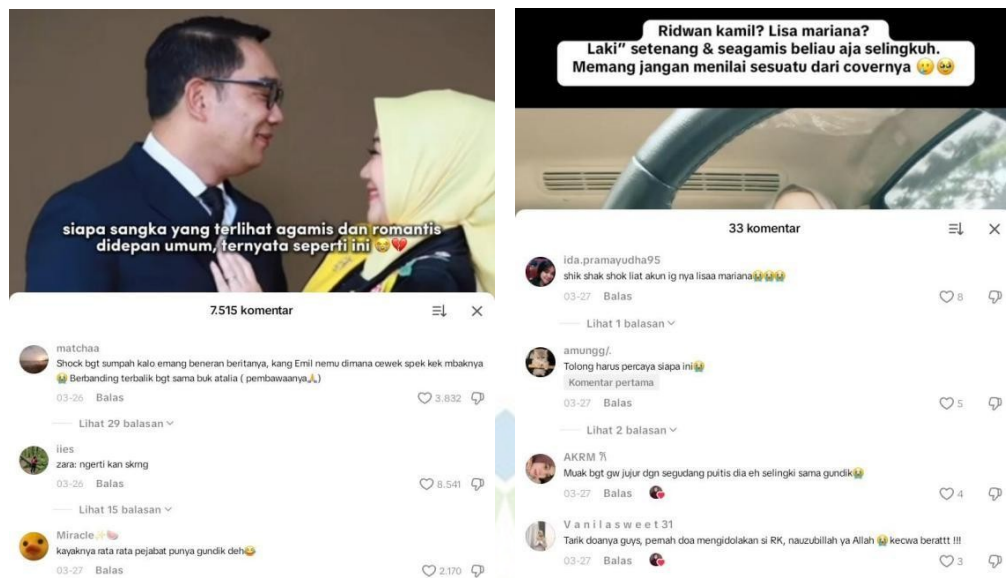
Gambar 1.1 Screenshoot Chat dan Video Call

Meskipun jarak antara peristiwa kejadian dan laporan yang baru disampaikan oleh Lisa memang tampak sangat jauh, sehingga menimbulkan pertanyaan di publik tentang rentang waktu yang panjang seolah tampak seperti kasus lama yang muncul kembali secara tiba-tiba, Lisa Mariana tetap menggugat Ridwan Kamil karena ia merasa perlu memperjuangkan hak anak yang ia yakini sebagai darah dagingnya. Berdasarkan pengakuan Lisa dalam berbagai pemberitaan, sikap Ridwan Kamil disebut berubah setelah ia memberi tahu bahwa dirinya hamil. Lisa menyebut Ridwan Kamil mulai menjaga jarak dan menghindari, sehingga ia merasa harus mengambil langkah hukum agar anaknya tetap mendapatkan hak nafkah sebagaimana mestinya. Dalam pemberitaan yang sama, Lisa juga mengaku pernah ditawarkan untuk “menutup mulut”, namun ia menolak karena ingin persoalan ini diselesaikan secara terbuka dan melalui jalur hukum. Lisa menegaskan keyakinannya bahwa CA adalah anak hasil hubungannya dengan Ridwan Kamil. Ia menyatakan bahwa selama masih menjalin hubungan dengan Ridwan Kamil, dirinya tidak berhubungan dengan laki-laki lain, sehingga ia yakin siapa ayah biologis dari anak tersebut (Yohanes Endra, Rena pangesti, 2025) .

Ridwan Kamil yang merasa bahwa gugatan tersebut merugikan reputasinya, ia pun mengambil langkah tegas melalui jalur hukum. Melalui klarifikasinya, ia mengaku hanya bertemu dengan Lisa Mariana sebanyak satu kali dan menegaskan bahwa tuduhan memiliki anak bersama Lisa Mariana merupakan fitnah bermotif ekonomi (Salman Mardira, 2025). Untuk memberikan klarifikasi atas polemik yang melibatkan dirinya dan Lisa Mariana, setelah melalui proses hukum yang panjang, Ridwan Kamil akhirnya menyetujui untuk menjalani tes DNA. Keputusan ini diambil untuk membuktikan secara ilmiah bahwa ia bukan ayah biologis dari anak berinisial CA, seperti yang selama ini dituduhkan.

Hasil tes DNA kemudian diumumkan oleh Pusdokkes Polri. Kepala Laboratorium Kedokteran Kepolisian (Karo Labdokkes) Pusdokkes Polri, Brigjen Pol Sumy Hastri Purwanti, menyatakan bahwa berdasarkan pemeriksaan DNA terhadap sampel milik Ridwan Kamil, Lisa Mariana, dan CA, disimpulkan bahwa Ridwan Kamil bukan ayah biologis dari balita tersebut. Temuan ini memberikan kejelasan hukum dan menjadi titik balik penting dalam kasus yang sempat menjadi perhatian publik (Irfan Kamil, 2025)

Meskipun hasil tes DNA dan pernyataan resmi Pusdokkes Polri telah menegaskan bahwa Ridwan Kamil bukan ayah biologis CA, bukti dan penyangkalan tersebut rupanya tidak serta-merta menghentikan arus opini publik. Di ruang digital, sebagian masyarakat masih memperbincangkan kasus ini dengan sudut pandang masing-masing. Banyak masyarakat mengaku terkejut dan merasa kecewa, sebab selama ini Ridwan Kamil dikenal bukan saja sebagai pemimpin yang berwibawa, tetapi juga sebagai figur keluarga yang hangat. Kekecewaan tersebut tercermin dalam banyaknya konten dan komentar yang menyinggung isu tuduhan perselingkuhan antara Ridwan Kamil dan Lisa Mariana.



Gambar 2.2 Komentar Negatif Terkait RK

Perannya sebagai ayah dan suami terlihat dari berbagai momen kedekatan yang kerap ia bagikan melalui Instagram, sehingga membangun citra positif yang kuat di mata masyarakat. Gambaran dirinya sebagai sosok yang dekat dengan keluarga membuat isu ini menjadi lebih sensitif dan menimbulkan beragam respons emosional di ruang digital. Reaksi yang muncul tentunya tidak dapat dilepaskan dari rekam jejak Ridwan Kamil sebagai tokoh yang memiliki perjalanan karier gemilang. Ridwan Kamil merupakan seorang politisi sekaligus arsitek kelahiran Bandung, 4 Oktober 1971 yang memulai kiprah politiknya ketika terpilih sebagai Wali Kota Bandung pada tahun 2013 hingga 2018. Popularitas dan kinerjanya yang menonjol kemudian mengantarkannya menjadi Gubernur Jawa Barat pada tahun 2018. Selama lima tahun memimpin bersama wakilnya, UU Ruzhanul Ulum, pasangan “Rindu” berhasil membawa Jawa Barat meraih 510 penghargaan dari dalam maupun luar negeri. Salah satunya adalah penghargaan Jawa Barat sebagai Provinsi Paling Mempesona pada ajang Indonesia Award 2018 (Irwan Suherman, 2023).

Di samping prestasi politiknya, Ridwan Kamil juga memiliki citra personal yang memberi pengaruh besar terhadap bagaimana publik memandang dirinya. Hubungannya yang dekat dengan masyarakat, ditambah dengan cara ia membagikan perannya sebagai suami dan ayah melalui unggahan di Instagram,

membuat dirinya terlihat hangat dan mudah didekati. Gambaran tersebut semakin menguatkan branding dirinya sebagai pemimpin yang tidak hanya profesional, tetapi juga memiliki empati dan kedekatan emosional dengan publik. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Agung dan Himawan menyebutkan bahwa kedekatan emosional terhadap masyarakat dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat (Agung & Himawan, 2023).

Setelah menuntaskan masa jabatannya di Jawa Barat, Ridwan Kamil bahkan kembali menjadi salah satu nama yang ramai didorong untuk maju dalam Pemilihan Gubernur DKI Jakarta. Pada fase awal munculnya wacana tersebut, tingkat popularitasnya masih berada pada level yang cukup tinggi. Citra positif yang ia bangun selama memimpin Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat menjadikannya figur yang dinilai memiliki kapasitas serta peluang besar. Kedekatannya dengan masyarakat, gaya komunikasi yang bersahabat, dan rekam jejak prestasinya yang konsisten semakin memperkuat pandangan bahwa ia layak melanjutkan karier politik di ibu kota. Tingginya popularitas tersebut juga tercermin dari sokongan politik yang ia terima. Sebanyak 12 partai politik menandatangani piagam dukungan untuk mengusung Ridwan Kamil bersama Suswono sebagai pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jakarta 2024 (Rio Feisal, 2024). Koalisi yang menamakan diri “Jakarta Baru untuk Jakarta Maju” ini beranggotakan sejumlah partai besar, menggambarkan bahwa pada saat itu Ridwan Kamil tidak hanya memperoleh simpati publik, tetapi juga dukungan institusional dari berbagai kekuatan politik. Kondisi ini semakin menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap dirinya masih didominasi oleh pandangan positif dan tingkat kepercayaan yang lumayan tinggi, meskipun pada pencalonan ini Ridwan Kamil mengalami kekalahan yang berpengaruh terhadap elektabilitas politiknya.

Selepas kekalahannya dalam kampanye, awal tahun 2025 menjadi titik awal keterpurukan citra Ridwan Kamil. Pasalnya, pada masa ini pemberitaan terkait dugaan korupsi mencuat ke permukaan yang menyebabkan penggeledahan rumah dan penyitaan asset pribadinya (Laily Fajrianty, 2025). Keterpurukan citranya kemudian diperparah oleh tuntutan Lisa Mariana yang meminta pertanggung jawaban dan hak atas nafkah anaknya. Kedua pemberitaan tersebut membentuk

rangkaian isu yang memberi dampak signifikan terhadap persepsi publik. Menurut Joseph Devito Persepsi merupakan cara individu menyadari dan menafsirkan sebuah objek atau peristiwa yang ada di sekitarnya, termasuk manusia sebagai bagian dari lingkungan sosial (Aji, 2023). Dalam konteks politik, persepsi masyarakat menjadi sangat penting karena berkaitan dan memberikan pengaruh terhadap citra dan reputasi yang terbentuk melalui informasi yang beredar di ruang publik termasuk media sosial.

Dalam konteks Ridwan Kamil, terpaan media inilah yang membuat perubahan persepsi menjadi semakin cepat dan signifikan. Sosok yang sebelumnya dikenal sebagai pemimpin hangat, berintegritas, dan dekat dengan masyarakat, mendadak dipandang berbeda ketika media menyorotinya dalam konteks pemberitaan negatif. Kondisi ini menjadi semakin krusial karena Ridwan Kamil merupakan aktor politik yang masa depannya sangat bergantung pada legitimasi dan penerimaan masyarakat. Pemberitaan negatif dapat mempersempit peluang politiknya di masa mendatang. Dalam ranah politik, kepercayaan dari masyarakat memainkan peran krusial bagi seorang politisi atau tokoh publik, karena hal itu menjadi tolak ukur utama bagaimana publik menerima kinerja dan kredibilitas mereka. Jika kepercayaan itu absen, maka komunikasi politik akan kehilangan kekuatannya, karena masyarakat umumnya cenderung meragukan setiap pesan, kebijakan, atau janji yang disampaikan. Sebaliknya, ketika kepercayaan berada pada tingkat tinggi, hal itu dapat merangsang partisipasi politik yang lebih intens, memperkuat citra positif, dan mempermudah pembentukan dukungan publik saat proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, membangun serta mempertahankan kepercayaan publik merupakan prasyarat esensial untuk kelangsungan karier politik dan ketahanan sosial. (Maulida & Djuyandi, 2024).

Perubahan persepsi publik terhadap Ridwan Kamil dapat dilihat jelas melalui aktivitas di media sosial, khususnya pada kolom komentar Instagram pribadinya. Sebelum isu ini mencuat, kolom komentar unggahan Ridwan Kamil seringkali dipenuhi dukungan dan pujian. Sedangkan kini dipadati kritik tajam, ekspresi kekecewaan, hingga komentar negatif yang mencerminkan runtuhnya kepercayaan sebagian masyarakat. Publik menunjukkan kekecewaannya karena

perilaku yang dituduhkan kepada Ridwan Kamil dianggap tidak selaras dengan citra positif yang selama ini ia bangun. Perubahan citra ini juga terlihat dari aktivitas media sosialnya. Postingan terakhir Ridwan Kamil tercatat pada bulan April 2025, padahal sebelumnya ia dikenal sangat aktif di Instagram. Keheningan serta ditambah derasnya komentar negatif, memperkuat gambaran bahwa isu yang berkembang telah berdampak langsung pada reputasinya di mata publik. Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi publik terhadap Ridwan Kamil telah mengalami pergeseran signifikan. Ketika citra positif yang dibangun bertahun-tahun terkikis oleh terpaan isu sensitif, media sosial yang sebelumnya menjadi ruang penguatan citra justru berubah menjadi cermin dari merosotnya kepercayaan masyarakat. Berikut beberapa kutipan komentar di media sosial Ridwan Kamil sebelum munculnya isu yang dilontarkan oleh Lisa Mariana :

Tabel 1.1 Kutipan Komentar Postingan Ridwan Kamil Sebelum Isu

NO	Kutipan Komentar	Kategori
1	@ohoe.66 : Alon alon pak Kamil, lami laki pasti tiasa 🔥	Positif
2	@ellya_19 : Nyokkk kang emil....maju terusss	Positif
3	@lemari.jkt : Salam super.. ridwankamil	Positif
4	@busanaraofficial : Dari bandung doa kan yg terbaik buat kang emil.maju 🏃 terus.... 🙌	Positif
5	@gajahmada.famiglia : RIDWAN GO TO HELL	Negatif
6	@lenamasdalena1 : Kang Emil ne orang Sunda apa Betawi ya???	Netral
7	@mohamadnanangalfaz9 : Pemimpin yg amanah	Positif
8	@ofanofaa : Sehat selalu pa ☐	Positif
9	@metimustika : Barakallah....semoga Allah meridhoi setiap langkah bapak aamiin ya Allah....	Positif

10	@riadewipriyanti : semoga sukses kang emil 😊	Positif
----	---	---------

Tabel tersebut hanyalah sedikit dari banyaknya komentar yang diberikan oleh masyarakat terhadap Ridwan Kamil. Sebelum isu mencuat, kolom komentar dipenuhi dengan komentar positif. Namun, perubahan isi komentar terjadi pada postingan Ridwan Kamil setelah isu mencuat. Berikut adalah kutipan beberapa komentar di postingan Ridwan Kamil setelah isu mencuat :

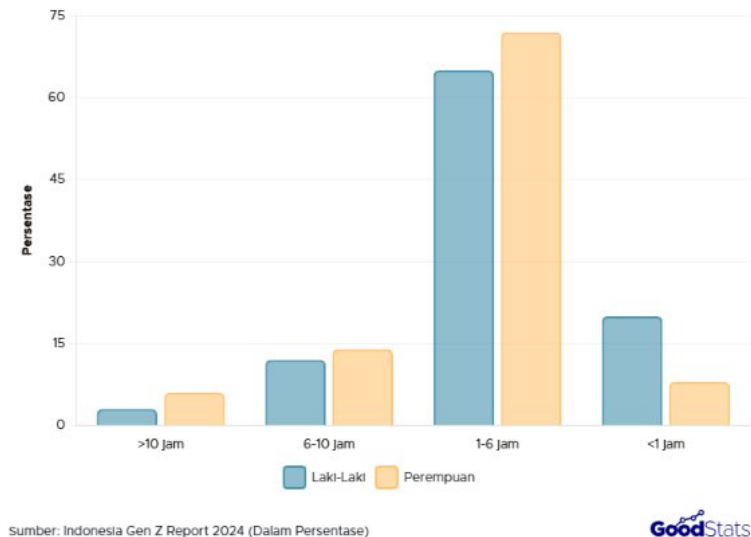
Tabel 1.2 Kutipan Komentar Postingan Ridwan Kamil Setelah Isu

No	Kutipan Komentar	Kategori
1	@bettychantik : Ujian? Bukan pak, itu bukan ujian, tapi Allah SWT seang mengingatkan anda utk bertobat	Positif
2	@fitriaramadhanie88: Trus klo yg sama aura kaish itu btul gak pak ??Klarifikasi dong	Netral
3	@anisarhz : yg pemberitaan dg aura kasih jalur hukum juga tidak pak?	Netral
4	@dita_tris : Hahahaha lebih percaya lisdut walapun itu bukan anak akang tapi kan dicicipin juga 🤔	Negatif
5	@dta0104 : Walah pak klarifikasi pun sya juga tidak peduli	Negatif
6	@kartawijaya_wendi : Saat ketahuan di bilang ujian.. seandainya tidak ketahuan namanya keberuntungan 🤔	Negatif
7	@anaa.na5997 : Terus pertanyaannya kenapa bisa tahu dengan yang bersangkutan,dan kenapa bisa ingin kuliahin yang bersangkutan?.	Negatif

8	@myetha_annal : Pak kamil. Percuma jauh2 pak mau mengayowi masyarakat kalau istrii saja kau sakiti. Munafik Lo	Negatif
9	@aspri_dewi : Anda pria yg sangat kejam	Negatif
10	@oeoen271 : Sayangnya masyarakat sudah tidak percaya lagi dengan tulisan dan perkataan bapak...terlalu banyak dusta	Negatif

Kemajuan teknologi dan media digital yang semakin canggih merubah derasnya arus penyebaran informasi yang lebih cepat dan luas. Reputasi dan citra seseorang dapat berubah dalam hitungan waktu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Reputasi sendiri dapat dipahami sebagai tindakan atau perbuatan yang menjadi penyebab terbentuknya nama baik. Pergeseran persepsi publik yang drastis dari dukungan menjadi kritik di ranah digital menandakan adanya krisis reputasi yang disebabkan oleh tindakan negatif yang dilakukan (Marlinda Iswanti 2023). Paparan informasi yang negatif, apalagi disiarkan secara masif dan berulang melalui media, memiliki kemampuan kuat untuk membuat audiens secara langsung mengalami terpaan informasi yang kemudian memengaruhi cara mereka menilai figur yang diberitakan (Nadhira Kemalia Hafyrani, 2023). Dalam kasus yang menimpa Ridwan Kamil, dinamika persepsi publik di media sosial sangat dipengaruhi oleh Generasi Z sebagai kelompok pengguna terbesar dan paling aktif di ruang digital. Data dari Yonatan (2024) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan sosial media oleh Gen Z dapat berlangsung selama 1-6 jam dalam sehari. Gen Z juga dikenal memiliki kemampuan untuk melihat sudut pandang memahami dan responsif terhadap sebuah isu, menemukan masalah yang muncul, dan bertindak sesuai dengan informasi yang mereka peroleh. Hal itu menunjukkan bahwa mereka berpikir kritis dan peka terhadap isu sosial maupun politik (Kasmantoni & Putra, 2023). Pola konsumsi informasi yang seperti ini membuat perubahan penilaian mereka terhadap Ridwan Kamil berlangsung lebih cepat dan lebih tegas, sehingga turut memperburuk citra dirinya di media sosial. Peran

dominan Gen Z dalam membentuk opini di platform digital menjadikan pergeseran persepsi ini semakin terlihat dan berdampak luas.



Gambar 1.3 Intensitas Penggunaan Sosial Media Gen Z

Penelitian ini tidak hanya menganalisis persepsi politik publik karena adanya sebuah isu, tetapi juga menggali sejauh mana Gen Z menginterpretasikan, memverifikasi, dan menggunakan informasi digital untuk membentuk penilaian terhadap isu yang melibatkan Ridwan Kamil di media sosial. Gen Z merupakan audiens yang paling reaktif dan dominan dalam ekosistem digital, karena mereka tumbuh berdampingan dengan teknologi digital sehingga membentuk pola pikir dan cara interaksi yang berbeda. Prensky menyebut konsep ini dengan istilah *Digital Native* (Reid, Button, & Brommeyer, 2023).

Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada Gen Z yang berdomisili di Kota Bandung. Pemilihan kelompok ini bukan tanpa alasan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2022), jumlah penduduk Generasi Z di Kota Bandung mencapai 645.903 jiwa. Jumlah ini menjadi yang terbesar diantara generasi lain dan menjadikannya kelompok demografis yang cukup dominan. Selain itu, Gen Z merupakan bagian dari generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital, dan pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan kewilayahan politik. Kota Bandung adalah ibu kota Jawa Barat yang menjadi pusat pemerintahan daerah dan aktivitas politik yang menjadi lingkup kepemimpinan

Ridwan kamil pada saat menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat, sehingga relevan untuk mengkaji bagaimana generasi tersebut merespon isu yang berkaitan dengan mantan pemimpin daerahnya.

Dengan demikian, perspektif Gen Z di Kota Bandung menjadi representasi penting dalam memahami bagaimana kelompok mereka memproses informasi dan membentuk persepsi terhadap figur publik yang memiliki keterkaitan dengan kepemimpinan yang diteliti. Karakteristik Gen Z sebagai digital native yang membuat mereka responsif terhadap arus informasi juga memberikan gambaran awal mengenai dinamika perubahan kepercayaan publik yang mulai terlihat di kalangannya. Hal tersebut tentunya memunculkan adanya kesenjangan antara harapan ideal (Das Sollen) dan kenyataan (Das Dein). Secara Das Sollen, kepercayaan publik yang menjadi modal dalam karier politik harusnya dapat diperkuat oleh *track record* Ridwan Kamil selama berkarir sebagai politisi yang dibuktikan dengan penghargaan yang ia peroleh serta integritas dan citra positif yang ia bangun selama bertahun-tahun. Seharusnya klarifikasi hukum dan bukti Tes DNA non identik mampu mengeliminasi isu tersebut dan memulihkan reputasinya secara instan. Namun secara Das Sein, terlihat adanya perubahan pola respons di media sosial setelah skandal tersebut mencuat, respons publik cenderung dipenuhi kritik, komentar negatif, dan berbagai pandangan yang mempertanyakan kebenaran isu. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan sentimen publik di media sosial, meskipun belum dapat disimpulkan secara langsung bahwa kepercayaan publik telah terkikis tanpa didukung data yang mengukur tingkat kepercayaan tersebut.

Fenomena kontroversi digital yang menimpa Ridwan Kamil sebagai studi kasus yang sangat baru menjadi krusial untuk dikaji lebih mendalam, karena merefleksikan kecepatan runtuhnya reputasi seorang tokoh politik bahkan setelah adanya klarifikasi. Penelitian ini memberikan kebaruan dan kontribusi dalam memperluas kajian komunikasi politik, khususnya terkait pembentukan persepsi politik di kalangan generasi Z sebagai digital native, serta bagaimana isu tersebut berpengaruh terhadap citra Ridwan Kamil sebagai tokoh politik. Berbeda dengan penelitian yang umumnya berfokus pada kinerja politik, kebijakan atau strategi

komunikasi elit, penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana persepsi publik dapat berubah akibat isu dari luar ranah formal pemerintahan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji fenomena komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan studi reputasi politik dan perilaku pemilih. Penelitian ini akan berpusat pada Generasi Z di Kota Bandung sebagai wilayah yang memiliki relevansi kewilayahan politik dengan kepemimpinan Ridwan Kamil, sekaligus sebagai kelompok digital native yang aktif dalam penggunaan media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana persepsi politik Generasi Z di Kota Bandung terbentuk pasca berkembangnya isu di media sosial, serta menginterpretasikan, memverifikasi, dan menggunakan informasi digital untuk membentuk penilaian terhadap isu mengenai Ridwan Kamil di media sosial. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penelitiann ini mengambil judul : ***“Persepsi Politik Generasi Z Kota Bandung terhadap Ridwan Kamil Pasca Isu Tuduhan Lisa Mariana di Media Sosial”***.

B. Rumusan Masalah

Isu tuduhan Lisa Mariana terhadap Ridwan Kamil memunculkan dinamika persepsi politik yang menarik untuk dikaji, khususnya pada Generasi Z di Kota Bandung sebagai generasi yang aktif di media sosial. Isu tersebut berpotensi memengaruhi persepsi politik Gen Z terhadap Ridwan Kamil serta cara mereka menginterpretasikan dan memverifikasi informasi yang beredar. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan dua rumusan masalah utama sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi politik Gen z Kota Bandung terhadap Ridwan Kamil yang direpresentasikan secara digital dalam isu yang dilontarkan oleh Lisa Mariana ?
2. Bagaimana Generasi Z di Kota Bandung menginterpretasikan, memverifikasi, dan menggunakan informasi digital untuk membentuk penilaian terhadap isu yang menimpa Ridwan Kamil di media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi politik Generasi Z di Kota Bandung terhadap Ridwan Kamil pasca isu tuduhan Lisa Mariana, serta mengkaji bagaimana mereka menginterpretasikan, memverifikasi, dan menggunakan informasi digital dalam membentuk penilaian terhadap isu tersebut. Secara terperinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan persepsi politik Generasi Z Kota Bandung terhadap Ridwan Kamil pasca isu tuduhan Lisa Mariana di media sosial.
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan mekanisme Gen Z di Kota Bandung dalam menginterpretasikan, memverifikasi dan menggunakan informasi digital dalam membentuk penilaian terhadap isu p Ridwan Kamil di media sosial.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi politik, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Kegunaan penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua aspek utama sebagai berikut :

1. Kegunaan Ilmiah (Signifikansi Akademik)

Kegunaan penelitian ini ditujukan untuk pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi politik digital dan kajian mengenai persepsi politik di era media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai persepsi politik dengan memberikan gambaran tentang bagaimana Generasi Z membentuk persepsi terhadap seorang tokoh politik setelah munculnya isu di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai bagaimana Generasi Z menginterpretasikan, memverifikasi, dan menggunakan informasi digital sebelum membentuk persepsi politik terhadap suatu isu. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas persepsi politik, komunikasi politik digital, dan literasi digital.

2. Kegunaan Sosial/Kemanusiaan (Signifikansi Praktis)

Kegunaan ini ditujukan untuk kepentingan praktis dan sebagai usaha dalam memecahkan masalah – masalah sosial terkait komunikasi publik perilaku pemilih.

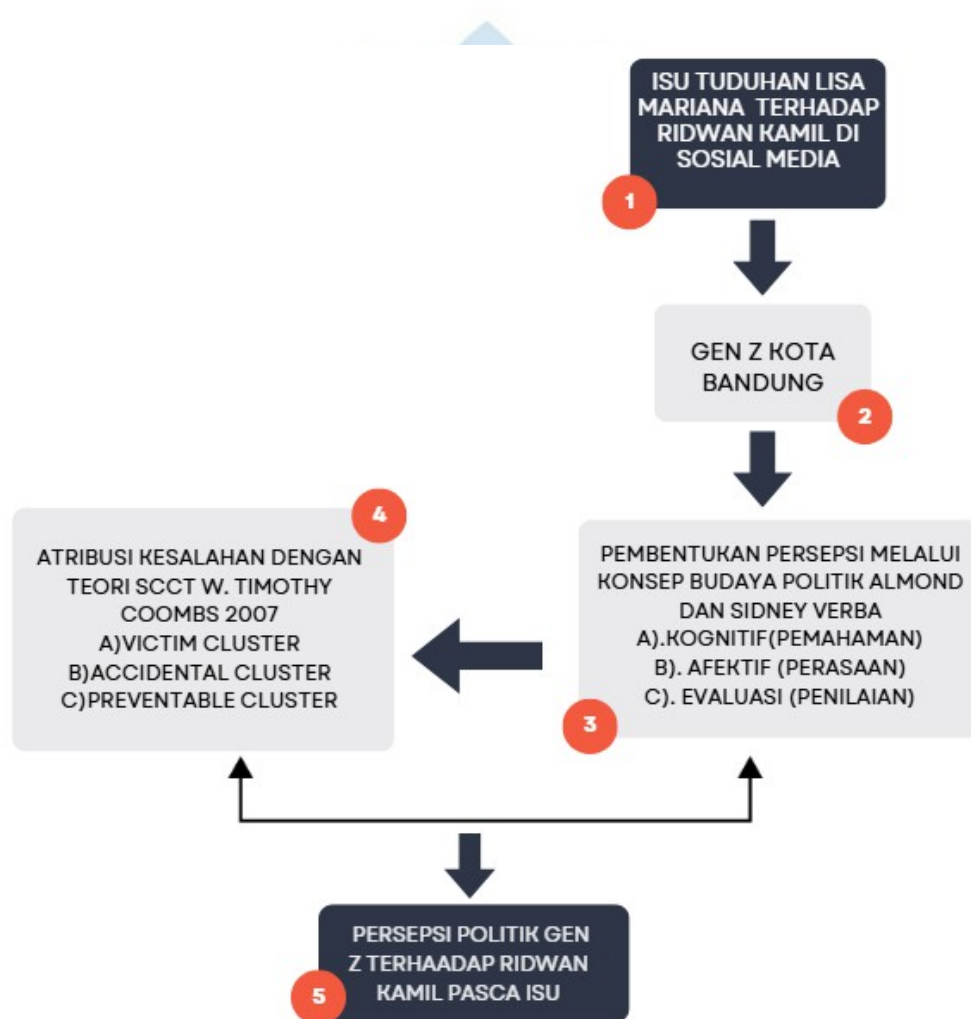
- a) **Bagi Tokoh Politik dan Praktisi Komunikasi** : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tokoh politik dan praktisi komunikasi dalam memahami bagaimana Generasi Z membentuk persepsi politik terhadap seorang tokoh melalui media sosial, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membangun komunikasi publik yang terbuka, kredibel, dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z sebagai pengguna media sosial.
- b) **Bagi Pemerintah, Lembaga Pendidikan, dan Masyarakat** : Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai cara Generasi Z menginterpretasikan, memverifikasi, dan menggunakan informasi digital dalam membentuk persepsi politik sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat dalam mendorong peningkatan literasi digital sehingga masyarakat lebih kritis dalam menerima informasi politik di media sosial.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan alur pembentukan persepsi politik Generasi Z di Kota Bandung terhadap Ridwan Kamil setelah munculnya isu tuduhan Lisa Mariana di media sosial. Isu tersebut berawal dari unggahan *story* Lisa Mariana yang menyebar luas di berbagai platform digital hingga menjadi perhatian publik.

Fenomena ini dianalisis menggunakan Budaya Politik dari Gabriel Almond dan Sidney Verba (1963) sebagai pisau analisis utama untuk membedah persepsi politik Generasi Z melalui tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan evaluatif. Selanjutnya, untuk memetakan sejauh mana responden membebaskan tingkat tanggung jawab atas isu yang beredar kepada figur terkait, penelitian ini mengintegrasikan Situational Crisis Communication Theory (SCCT) dari W.

Timothy Coombs (2007) yang difokuskan pada analisis Atribusi Kesalahan. Integrasi kedua teori ini akan memperlihatkan secara komprehensif bagaimana gambaran persepsi politik Generasi Z Kota Bandung serta tingkat atribusi kesalahan yang diberikan kepada Ridwan Kamil pasca berkembangnya isu tersebut di media sosial. Alur berpikir dalam penelitian ini digambarkan melalui Gambar 1.4 berikut:



Gambar 1.4 Kerangka Berpikir